

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6436>

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **INDEPENDENSI MEDIA MASSA LOKAL DI MADURA SELAMA MASA KAMPANYE PEMILIHAN PRESIDEN 2019**

**Lulus Sugeng Triandika**

*Universitas Terbuka Tangerang Banten Indonesia*

*[lulus.triandika@ecampus.ut.ac.id](mailto:lulus.triandika@ecampus.ut.ac.id)*

### **Abstract**

The mass media has an important role during the campaign period for the Election of President and Vice President. As a political communication tool, mass media has a strong influence on the public. This phenomenon became a news commodity in the mass media, both national and regional. The topic became a major headline in most of the mass media. Radar Madura, one of the local media in Madura, even made several election campaigns as headlines. The neutrality and independence of the mass media during the campaign period then need to be reviewed. Since the mass media editors can determine the angle of reporting. Then it needs to be studied to find out the news framing. Framing analysis with Pan dan Kosicky's theory approach is used to study it. The result is the fact that Radar Madura has distinguished the themes and concepts of campaigning for presidential and vice presidential candidates.

Keyword: Mass Media, Framing Analysis, 2019 Presidential dan Vice Presidential Election Campaign, and Madura Radar Daily

### Abstrak

Media massa memiliki peran penting selama masa kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Sebagai alat komunikasi politik, media massa memiliki pengaruh kuat bagi publik. Fenomena tersebut menjadi komoditas pemberitaan pada media massa, baik lingkup nasional maupun daerah. Topik tentang pemilihan presiden menjadi tajuk berita utama di mayoritas media massa. Radar Madura, salah satu media cetak lokal di Madura, Bahkan beberapa kali menjadikan kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden sebagai tajuk berita utama. Netralitas dan independensi media massa pada masa kampanye kemudian perlu dikaji kembali. Berdasarkan fakta bahwa redaksi media massa bisa menentukan sudut pemberitaannya. Maka perlu dikaji untuk mengetahui makna pembingkai berita. Analisis framing dengan pendekatan teori milik Pan dan Kosicky digunakan untuk mengkajinya. Hasilnya adalah ditemukan fakta bahwa Radar Madura telah melakukan perbedaan tema dan konsep pemberitaan kampanye calon presiden dan wakil presiden. Fakta tersebut merupakan representasi kecondongan redaksi terhadap salah satu calon Presiden dan Wakil Presiden.

Kata Kunci: Media Massa, Analisis Framing, Kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019, dan Harian Radar Madura

### Pendahuluan

Sejak kemunculannya, media massa telah berperan penting dalam peradaban manusia. Berbagai peristiwa bersejarah tak lepas dari pengaruh media massa baik secara langsung maupun tidak. Saat ini media massa terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tuntutan jaman. Dimulai dari sekedar pemasangan pamflet pada jaman Romawi, hingga menjadi media serba digital yang bisa diakses dimana saja.

Bangsa Indonesia juga turut merasakan pengaruh luar biasa dari media massa. Salah satunya adalah pada era reformasi dimana menjadi peristiwa kebangkitan industri media massa nasional. Era reformasi adalah momentum kebebasan pers dimana sebelumnya sempat dibatasi pada era orde baru. Kebebasan pers inilah yang menandai kebangkitan industri media massa tanah air sampai saat ini. Banyak media massa bermunculan menunjukkan eksistensinya kepada khalayak melalui produk jurnalistiknya.

Media massa sejatinya merupakan salah satu alat komunikasi. Menurut McQuail, ciri utama dari media massa adalah dirancang untuk menjangkau banyak orang, sehingga dalam prakteknya media massa bersinggungan dengan praktek

komunikasi massa (McQuail, 2010). Sama halnya dengan proses komunikasi, komunikasi massa juga bertujuan menyampaikan pesan kepada komunikan namun dengan jumlah besar dan luas. Komunikasi massa secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan komunikasi dengan banyak orang dengan menggunakan media tertentu. Artinya dalam prinsip komunikasi massa, pesan atau informasi menjadi hal utama dalam siklus hidup media massa.

McQuail menjelaskan bahwa secara umum media massa memiliki fungsi bagi khalayaknya yaitu *pertama*, sebagai pemberi informasi. *Kedua*, pemberian komentar atau interpretasi yang membantu pemahaman makna informasi. *Ketiga*, pembentukan kesepakatan serta sebagai korelasi bagian-bagian masyarakat dalam pemberian respon terhadap lingkungan. Sedangkan yang *kelima* dan *keenam* masing-masing adalah sebagai transmisi warisan budaya dan bentuk ekspresi nilai-nilai dan simbol budaya yang diperlukan untuk melestarikan identitas dan kesinambungan masyarakat (McQuail, 2010).

Saat ini media massa telah menjadi kebutuhan utama masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi. Terlebih dalam era digital dimana daya jangkau media massa semakin luas dan tidak terbatas. Siapapun bisa mengakses dan memanfaatkan media, menjadikan media massa sebagai tempat belajar. Bahkan media massa kerap dijadikan sebagai sarana komunikasi politik kepada masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas tokoh politik saat ini dekat dengan pemilik atau bahkan menjadi salah satu pemegang saham perusahaan media. Sebagai contoh adalah Surya Paloh dengan perusahaan medianya yang bernama Media Indonesia. Ketua partai Nasdem ini memiliki perusahaan media yang bergerak di media elektronik yakni Metro TV serta media cetak yaitu koran Media Indonesia. Selain itu ada nama Hary Tanoesoedibjo sebagai pendiri partai Perindo yang juga merupakan pemilik MNC Group.

Begitu besarnya pengaruh media massa pada kehidupan kita membuat sebagian besar orang ingin memiliki perusahaan media sendiri. Dampaknya adalah independensi media massa mulai dipertanyakan. Pasalnya saat ini media massa sudah dijadikan sebagai alat meraih kekuasaan oleh pemilik modal. Mereka menjadikan medianya sebagai alat kampanye secara tidak langsung baik demi kepentingan sendiri maupun kepentingan golongan.

### *Independensi Media Massa*

Sejarah perkembangan media massa di nusantara tidak bisa dilepaskan dari era reformasi yang menandai babak baru era kebebasan berpendapat. Peran media massa pada saat ini sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Segala isi dan peristiwa yang terjadi merupakan sumber informasi bagi masyarakat. Dengan kata lain kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan informasi. Sehingga peran media massa pada saat ini sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat.

Media massa dalam menghasilkan produk jurnalistik tentunya harus mengutamakan kepentingan publik. Menurut Siregar, dalam jurnalisme dan kegiatan jurnalistik, terdapat prinsip independensi dan netralitas yang harus ditegakkan. Independen dalam arti merdeka melaksanakan ideologi jurnalisme, sedangkan netral artinya berimbang, akurat, tak memihak kecuali demi kepentingan publik (Siregar, 2013). Sayangnya media massa kerap digunakan sebagai sarana kepentingan pihak-pihak tertentu. Hal ini terjadi karena pemilik modal begitu mempengaruhi ranah jurnalisme melalui intervensinya ke dalam ruang redaksi.

Media Massa secara tidak langsung dapat menggiring dan membentuk opini karena memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap publik. sehingga media massa semakin marak dimanfaatkan oleh golongan tertentu sebagai alat untuk menggiring opini masyarakat menuju pencitraan yang diinginkan. Media massa dengan pengaruhnya yang begitu besar seharusnya mampu menjaga independensinya sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Media massa hendaknya harus mengedepankan azas independensi dan netralitas guna menghasilkan produk berita yang berimbang. Namun saat ini media massa cenderung melakukan pembingkaihan dalam produk pemberitaannya. Sejatinya dalam pandangan kaum konstruksionis, berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses kontruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak (Eriyanto, 2002). Sehingga pembingkaihan berita merupakan suatu hal yang wajar dalam industri media massa saat ini. Karena produk berita merupakan hasil oleh data dari fakta yang terjadi sebenarnya.

Namun pembingkaiian atau *framing* inilah yang menjadi cara media massa dalam mengarahkan produk beritanya sesuai dengan kecenderungan akan sebuah hal. Framing berita dapat dilihat dari ciri perangkat framing, di antaranya bagaimana struktur berita dibangun, unsur berita atau yang kita kenal sebagai formula 5W+1H, bentuk kalimat, kata ganti, bahkan grafis sengaja dibuat untuk menonjolkan suatu informasi tersebut (Siregar, 2019).

Pembingkaiian atau *framing* sebenarnya adalah hal yang jamak dilakukan oleh industri media dan bukan merupakan sebuah bias berita, karena tetap didasarkan oleh fakta yang ada. Namun, dalam perkembangannya metode *framing* menjadi begitu efektif dalam mengubah sudut pemberitaan demi menggiring opini pembaca.

Berdasarkan penjelasan Sobur, pembingkaiian dilakukan media massa dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Kemudian isu yang dipilih berusaha ditonjolkan melalui pemilihan *headline*, pengulangan, serta pemakaian label tertentu menonjolkan sebuah topik. Secara ideologis *framing* adalah upaya untuk menyuguhkan sebuah pandangan agar mudah diterima oleh masyarakat (Sobur, 2012). Namun, realita yang terjadi adalah media massa dalam menghasilkan produk beritanya mendapatkan pengaruh dari pemilik modal. Sehingga pembingkaiian dilakukan berdasarkan kepentingan tertentu.

### *Berita Kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden*

Dalam konteks komunikasi massa berita merupakan media dalam mengirim pesan kepada publik. Berita adalah kumpulan informasi yang merupakan fakta dari sebuah peristiwa atau fenomena. Menurut Siregar, pemberitaan adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sebuah berita juga ditambah dengan gambar foto atau gambar grafis (dalam Chaer, 2010).

Terlepas dari penggunaan media massa sebagai sarana kepentingan dari pihak-pihak tertentu. Media massa saat ini juga digunakan sebagai alat politik melalui proses komunikasi politik. Secara harfiah komunikasi politik dipahami sebagai segala bentuk komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem politik. Peranan media massa sebagai sarana politik yang efektif dimana fungsinya tidak hanya menyampaikan informasi politik, namun juga memiliki efek politik terhadap kelangsungan sistem politik suatu masyarakat (Nugroho, 2012)

Menginjak tahun 2019 ini, media massa di Indonesia memiliki peran penting. Karena pada tahun ini bangsa Indonesia melaksanakan Pemilu Presiden (Pilpres). Melalui media massa publik akan mendapat informasi mengenai bakal calon presiden dan wakil presiden. Informasi dan publikasi media dalam memberitakan kualitas dan rekam jejak calon presiden menjadi salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Media massa adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi opini publik secara langsung maupun tidak langsung.

Media cetak lokal di berbagai daerah juga tidak mau ketinggalan menjadikan pesta demokrasi ini sebagai komoditas pemberitaan. Kampanye Pilpres 2019 yang berlangsung selama 6 bulan lebih terhitung 23 September 2018 hingga 13 April 2019 dijadikan komoditas pemberitaan bagi media massa di Indonesia. Tak terkecuali harian Radar Madura juga turut memberitakan berbagai kegiatan Capres dan Cawapres selama masa kampanye di Pulau Madura. Baik itu pemberitaan yang menjadi Head Line (HL) ataupun berita pendukung yang terdapat di halaman sambungan.

Meskipun dalam pemberitaan kampanye terlihat jelas kecondongan berbagai media massa terhadap salah satu kandidat Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres). Namun fenomena tersebut harus bisa dibuktikan melalui sebuah analisis dengan menggunakan metode ilmiah. Metode yang digunakan adalah analisis Framing untuk menganalisa pembingkai berita yang dilakukan media massa dalam pemberitaan kampanye Pilpres 2019. Khususnya berbagai pemberitaan yang dimuat di media massa lokal harian Radar Madura.

### *Metode*

Dengan melakukan perbandingan melalui metode analisis Framing, diharapkan bisa diketahui kebijakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan media khususnya redaksi media. Bagaimana perusahaan media massa membingkai kecondongan politiknya dalam sebuah bingkai berita. Apakah media massa tersebut benar-benar mengambil sikap netral sesuai dengan prinsip independensi media.

Penyederhanaan penelitian dilakukan dengan hanya mengambil objek penelitian pada harian Radar Madura. Radar Madura dijadikan objek penelitian karena merupakan harian pagi yang telah terbit lebih dari 20 tahun di Madura. Radar Madura juga merupakan perintis perkembangan media dengan aspek kelokalan di Madura.

Penelitian akan dilakukan dengan hanya melakukan analisis terhadap berita yang menjadi HL. Berita HL ini merupakan berita utama dengan faktor informasi “*terkuat*”. Peran berita HL ini sangat penting karena bisa menarik pembaca untuk membaca lebih lanjut. Berita HL juga merupakan cerminan dari kebijakan sebuah redaksi media massa.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing karena ingin memperbandingkan pemberitaan dua pasang Capres dan Cawapres selama masa kampanye yang dimuat di Radar Madura. Secara umum, metode analisis framing dapat diartikan sebagai suatu metode untuk memahami bagaimana realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002). Sedangkan pendekatan teori yang digunakan adalah pendekatan teori analisis *framing* dari Pan dan Kosicki.

Teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki terhadap teks dinilai lebih komprehensif dan memadai, karena selain meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, parafrase, label, ungkapan), perangkat tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraf secara keseluruhan. Adapun struktur dari unit pengamatan Model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang dimaksud adalah struktur Sintaksis, struktur Skrip, struktur Tematik, dan struktur Retoris.

Struktur Wacana dan Perangkat Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W+1H (Who, What, When, Where, Why + How)
TEMATIK (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto, grafik

## Pembahasan

Analisis Framing digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai oleh media. Analisis framing merupakan sebuah metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Pembelokan ini dilakukan dengan penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu namun tetap berkaitan dengan fakta. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam penelitian dengan metode analisis framing dengan pendekatan teori Pan dan Kosicki, yang menjadi unit analisis adalah harian Radar madura edisi September



2018 – April 2019 (masa kampanye Pilpres 2019). Sedangkan yang menjadi objek analisis adalah berita menjadi berita utama / Headline (HL).

Berdasarkan analisis data awal, terdapat dua berita tentang kampanye Pemilihan Presiden dan wakil Presiden yang menjadi berita utama / *headline* harian Radar Madura. Salah satu berita yang dimuat berisi kunjungan Joko Widodo yang merupakan Calon Presiden yang berpasangan dengan Calon Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amien. Sedangkan berita kedua adalah liputan kegiatan safari politik Calon Presiden Prabowo Subianto. Kedua Calon Presiden tersebut

Daftar Berita Utama Radar Madura Tentang Kampanye Pilpres 2019

Tanggal Terbit	Judul Utama	Sub Judul
20 Desember 2018	Salaman ke Ulama, Ada Setrumnya	Jokowi Yakin Menang di Madura
27 Februari 2019	Hadiri Silaturahmi, Parbowo Disambut Ratusan Ribu Warga	-

Judul Head Line: Salaman ke Ulama, Ada Setrumnya (Jokowi Yakin Menang di Madura)

Gambar 1

## Salaman ke Ulama, Ada Setrumnya



### Jokowi Yakin Menang di Madura

**BANGKALAN** – Presiden Joko Widodo mengunjungi Bangkalan kemarin (19/12). Selain menghadiri deklarasi akbar dukungan ulama Madura, dia menyerahkan ribuan sertifikat tanah kepada warga Jawa Timur. Saat memberikan sambutan, Jokowi mengatakan, belakangan ini banyak isu yang mengarah pada fitnah. Misalnya, dia dituduh Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurutnya, isu tersebut sudah empat tahun berjalan. "Saya senyum-senyum saja selama empat tahun," ujarnya.

► Baca Salaman...Hal 27



**SAPA WARGA:** Presiden Joko Widodo didampingi Bupati Bangkalan R. Abdul Latif Amin Imron naik andong kemarin. Foto kanan, Presiden Joko Widodo menghitung sertifikat tanah yang diterima warga di Pendapa Pemkab Bangkalan kemarin.

## Salaman ke Ulama, Ada Setrumnya

Sambungan dari hal 21

Jokowi mengaku sabar di terpa isu tersebut. Namun, kini saatnya dia bicara dan isu PKI itu harus diluruskan. Sebab berdasarkan survei, lebih 9 juta orang percaya atas isu itu. "Ini perlu saya jawab supaya tidak berkembang jadi 10 juta, 15 juta," kata dia.

Dia melanjutkan, PKI dibubarkan antara 1965-1966. Sementara Jokowi lahir 1961.

"Umur saya masih empat tahun. Masuk TK saja belum. Nggak ada namanya PKI balita," ucapnya lantas melempar senyum.

Isu PKI dicari-cari dengan dikaitkan terhadap orang tua Jokowi. Padahal, ibu, bapak, kakek, dan nenek dia beragama Islam. Jika tidak percaya, ungkapnya, di dekat rumah keluarga dia ada masjid. "Dicek saja ke Solo," serunya.

Isu yang lain, sambung Jokowi, berkenaan dengan anti-ulama. Padahal, tiap minggu dia masuk pesantren. Bahkan, hampir tiap hari bersama ulama. Yang memberikan keputusan presiden Hari Santri Nasional (HSN) pada 22 Oktober adalah Jokowi. Tetapi, dia

masih dituduh anti-ulama. "Saya jadi heran. Kalau tidak percaya, saya pilih calon wakil presiden dari ulama," terangnya.

Berikutnya berkenaan dengan antek asing. Di media sosial antek asing, Padahal Blok Mahakam dikuasai Jepang dan Prancis hingga puluhan tahun.

"Nah, 2015 kami ambil dan kami berikan kepada Pertamina 100 persen. Lalu, antek asingnya di mana," jelas dia.

Termasuk penguasaan Freeport. Sekarang sudah 51 persen dikuasai pemerintah Indonesia. "Selama 40 tahun kita hanya dapat 9 persen. Tidak ada yang bilang antek asing. Diam saja," sebutnya.

Karena itu Jokowi meminta, ke depan, berpolitik dengan santun dan beretika. Tidak perlu fitnah yang dikembangkan. "Berpolitiklah dengan santun," pintanya.

Di Madura, dia menambahkan, peran ulama sangat penting dalam menjaga kesatuan, tata krama, sopan santun, dan ukhawah islamiyah. "Kalau melihat tadi (deklarasi, Red), setiap salaman ke ulama sudah ada setrumnya," ujar Jokowi.

Pada Pemilu 2014 Jokowi ka-

lah di Madura. Namun untuk Pemilu 2019 dia yakin menang karena setiap salaman ke ulama sudah ada setrumnya. Kata dia, itu menjadi modal awal. "Ya nanti dilihat 17 April. Rakyat sudah punya kalkulasi dalam berpolitik," katanya.

Di Pendapa Pemkab Bangkalan, Joko Widodo menyerahkan 2.050 sertifikat tanah. Ribuan sertifikat itu tersebar untuk warga Jawa Timur. Jadi tidak hanya warga Bangkalan. "Kenapa sertifikat dipercepat diberikan, karena setiap saya turun ke bawah, banyak sengketa tanah," jelasnya di depan ribuan warga penerima sertifikat tanah.

Jokowi memerintahkan Kementerian Agraria dan Tata Ruang atau Badan Pertanahan Nasional (BPN) mempercepat proses pengurusan sertifikat tanah. "Karena masyarakat tidak pegang sertifikat, banyak sengketa tanah di daerah," terangnya.

Dia menyampaikan, sertifikat merupakan bukti kepemilikan hak hukum atas tanah. Dengan sertifikat itu, sulit orang mau menyengketakan tanah. "Kalau sudah punya sertifikat, kan enak.

Karena itu bukti," tegas Jokowi. Sementara itu, Menteri Agraria dan Tata Ruang Sofyan Abdul Djaliil mengutarakan, di

Jawa Timur ada 19,4 juta bidang tanah. Diperkirakan sampai sekarang yang sudah terdaftar sekitar 11 juta bidang tanah.

Dengan demikian, masih ada 10,7 juta bidang tanah yang harus cepat didaftarkan agar memperoleh sertifikat. "Insyaal-

lah kita akan daftarkan dan sertifikasi sepuluh juta tujuh ratus dua puluh ribu bidang tanah," ungkapnya. (daf/hud)

Berdasarkan judul berita utama tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika Radar Madura tidak menjadikan janji-janji kampanye politik dari pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden sebagai sudut utama, hal ini terlihat dari judul berita yakni "*Salaman ke Ulama, Ada Setrumnya*". Judul berita justru terkesan menampilkan konotasi humor karena menyebut tangan ulama memiliki aliran listrik sehingga mengakibatkan ter-setrum. Hal tersebut merupakan peristiwa yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan cenderung tidak masuk akal.

Hal tersebut yang mencerminkan bahwa Radar Madura ingin menampilkan Jokowi sebagai seorang yang humoris dan tidak kaku. Bertolak belakang dengan representasi seorang Calon Presiden yang harus tampil formal. Sedangkan dalam sub-judul mencerminkan optimisme Joko Widodo dalam menghadapi Pilpres 2019. Hal ini terlihat dalam sub-judul "*Jokowi Yakin Menang di Madura*". Radar Madura seolah merepresentasikan Joko Widodo sebagai pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dari analisis sintaksis, headline atau judul yang ditampilkan oleh Radar Madura berusaha menunjukkan sikap netral dengan tidak menggunakan pemilihan diksi kata yang berlebihan arti justru menggunakan diksi kata terkesan santai.

*Presiden Joko Widodo mengunjungi Bangkalan kemarin (19/12). Selain menghadiri deklarasi akbar dukungan ulama Madura, dia menyerahkan ribuan sertifikat tanah kepada warga Jawa Timur.*

Lead ini menunjukkan bahwa Radar Madura berusaha menunjukkan sikap netral dengan tidak memunculkan kalimat opini pada lead berita. Dalam lead berita, Radar Madura hanya menjelaskan aktifitas kunjungan Joko Widodo yang juga merupakan Presiden RI ke Kabupaten Bangkalan. Narasi pada lead berita berisi rangkaian kegiatan Joko Widodo, salah satunya adalah menghadiri deklarasi dukungan Ulama Madura kepada Joko Widodo.

Sedangkan dalam badan berita tidak terdapat narasumber lain selain Joko Widodo yang dikutip oleh Radar Madura. Hal ini mengakibatkan berita tidak ada pembandingan dari sumber lain. Dalam konteks jurnalisme media massa sumber informasi atau narasumber sebaiknya paling tidak berasal dari dua orang berbeda. Hal ini bertujuan sebagai pembandingan dalam prinsip *"cover both side"*. Terlebih dalam badan berita sebagian besar justru berisi usaha Joko Widodo dalam menanggapi isu-isu yang tengah menerpa dirinya belakangan ini. Hal ini terdapat dalam 8 paragraf berurutan.

Sementara dari segi analisis skrip, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut terbilang kurang lengkap. Itu bisa dilihat dari kelengkapan aspek 5W+1H yang diaplikasikan ke dalam pemberitaan kunjungan Joko Widodo tersebut. Salah satu aspek 5W+1H kurang lengkap adalah bagaimana hasil kunjungan Joko Widodo (*How*). Sehingga dalam berita tidak dijelaskan bagaimana hasil kegiatan dan hal-hal apa saja yang sudah terjadi dalam kunjungan Joko Widodo tersebut.

Sedangkan berdasar analisis struktur tematik, Radar Madura terkesan memasukkan berbagai isu negatif terhadap Joko Widodo sebagai isi berita. Hal ini justru mengakibatkan terangkatnya isu dengan menjelaskan dengan detail isu apa saja yang berhembus. Hal ini justru dikhawatirkan akan munculnya opini masyarakat terutama masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui tentang isu tersebut. Meskipun di dalam berita telah diklarifikasi langsung oleh Joko Widodo, namun terkesan hanya sebagai pelengkap berita saja.

*Saat memberikan sambutan, Jokowi mengatakan, belakangan ini banyak isu yang pada fitnah. Misalnya, dia dituduh Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurutnya, isu tersebut sudah empat tahun berjalan. "Saya senyum-senyum saja selama empat tahun," ujarnya.*

Dalam berita kunjungan Joko Widodo ini setidaknya terdapat tiga tema yang ingin ditampilkan kepada khalayak, yakni apresiasi Joko Widodo dalam menanggapi

dukungan dari golongan Ulama, mengklarifikasi isu yang menerpa, terakhir adalah aktifitas Joko Widodo sebagai Presiden RI.

Berdasar analisa retorik, unsur retorik yang dipakai oleh Radar Madura adalah penggunaan kata sapaan “*Dia*” sebagai panggilan Joko Widodo. Hal ini diduga sebagai bentuk penulis untuk menunjukkan “keakraban” antara penulis dan obyek. Unsur retorik lainnya adalah penggunaan foto utama. Terdapat dua foto dalam pemberitaan kunjungan Joko Widodo tersebut ke Kabupaten Bangkalan. Namun hanya satu foto yang digunakan sebagai foto utama dalam melengkapi berita utama.

Radar Madura dalam pemberitaan kunjungan Joko Widodo menggunakan foto tipe *Long Shoot* dengan objek foto adalah Joko Widodo yang berada di tengah foto. Penempatan objek yang tepat berada di tengah memberi kesan sebagai pusat perhatian. Kemudian foto juga berisi komposisi keramaian warga dalam menyambut Joko Widodo. Pemilihan foto dengan objek Joko Widodo berada dalam alat transportasi tradisional *andong*, memberi kesan keakraban Joko Widodo dengan warga yang mencoba mendekati. Namun, dalam foto juga merepresentasikan kedekatan Joko Widodo dengan pimpinan pemerintah daerah, hal ini tercermin dalam rombongan *Andong* yang terdiri dari Bupati Kabupaten Bangkalan R. Abdul Latief Amien Imron. Secara struktural Presiden Joko Widodo adalah pimpinan tertinggi dari Bupati Bangkalan.

Judul HL: Hadiri Silaturahmi, Prabowo Disambut Ratusan Ribu Warga

Gambar 2





## Hadiri Silaturahmi, Prabowo Disambut Ratusan Ribu Warga

*Sambungan dari hal 17*

Sebelumnya, dia menghadiri silaturahmi dengan ulama dan tokoh masyarakat di Pondok Pesantren Assadad di Desa Ambunten Timur, Kecamatan Ambunten, Sumenep.

Setelah itu, dia bergeser ke Kota Gerbang Salam dengan menaiki helikopter dan *landing* di lapangan SMAN 3 Pamekasan. Sepanjang jalan masyarakat menyambut kedatangan Prabowo dengan melambaikan tangan. Prabowo juga membalas dengan lambaian tangan.

Tiba di Ponpes Bata-Bata, dia disambut ratusan kiai dan ulama. Prabowo juga menyempatkan sowan kepada Pengasuh Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata (Muba) RKH. Abd. Hamid. Setelah itu, dia bergeser ke lapangan madrasah untuk mengikuti doa kebangsaan.

"Kami ke sini bersilaturahmi

dan meminta doa kiai-kiai. Jadi, bukan kampanye. Karena itu, kami berterima kasih kepada kiai dan habaib atas sambutan yang luar biasa ini," kata Prabowo.

Dalam doa kebangsaan itu, Prabowo menginginkan masyarakat Indonesia sejahtera dan gembira. Ibu-ibu tidak menangis karena kekurangan belanja. Bapak-bapak juga bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

"Bangsa Indonesia harus berdiri tegak di atas kaki sendiri. Sebelum saya dipanggil oleh Allah, saya ingin melihat itu yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia" katanya.

Kepada ratusan ribu warga yang hadir, Prabowo menyampaikan jika sisa hidupnya akan diwakafkan untuk bangsa dan negara. "Saya berdoa kepada Allah untuk diberi kesempatan berbakti kepada rakyat, bangsa, dan negara," terangnya.

Pada kesempatan itu, dia menyampaikan kekagumannya kepada orang Madura. Orang Madura dikenal dengan pekerja keras, militan, dan setia. Hal itu diketahui saat menjadi komandan komando pasukan khusus (Kopasus). "Terima kasih kepada masyarakat Madura yang luar biasa," terangnya.

Dewan A'wan Ponpes Muba RKH M. Tohir Abd. Hamid mengucapkan terima kasih kepada Prabowo yang hadir pada kesempatan tersebut. Begitu juga kepada kiai, ulama, habaib, dan masyarakat. "Ini bukan kampanye. Tapi, silaturahmi dan doa bersama untuk kemaslahatan umat dan bangsa," terangnya.

Pada akhir acara, Prabowo mendapatkan cenderamata sebagai sahabat Bata-Bata dari RKH M. Tohir Abd. Hamid. (sin/luq)

Radar Madura terlihat menggunakan judul yang merepresentasikan suasana kunjungan Calon Presiden Prabowo Subianto di Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut terlihat dari judul yang menyebutkan jumlah warga yang hadir dalam kegiatan safari politik Prabowo Subianto. Meskipun tidak ada angka yang menyebutkan secara pasti jumlah warga yang datang. Namun hal tersebut merepresentasikan tingginya antusiasme dalam mengikuti kampanye. Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa tingkat popularitas capres Prabowo Subianto cukup tinggi. Walaupun dalam berita tidak terdapat sub-judul namun judul utama dianggap sudah memiliki nilai berita yang cukup tinggi.

Berdasar analisis sintaksis, headline yang ditampilkan oleh Radar Madura berusaha menegaskan nuansa "*keramaian*". Hal ini terlihat dari pemilihan diksi kata dalam judul berita. Penggunaan kata "*ratusan ribu warga*" terkesan menampilkan jumlah dukungan warga yang sangat banyak. Sikap senada juga dapat dilihat dari lead yang diturunkan Radar Madura:

*Ratusan ribu warga tumpah ruah di halaman Madrasah Mambaul Ulum Bata-Bata (Muba) Pamekasan kemarin (26/2). Mereka mengikuti silaturahmi dan doa kebangsaan yang dihadiri calon presiden (capres) nomor unrut 02 Prabowo Subianto.*

Dalam paragraf kedua pada berita kunjungan capres Prabowo Subianto juga terdapat narasi yang menyebutkan antusiasme warga. Hal tersebut yang semakin

memperkuat representasi Prabowo Subianto sebagai capres yang memiliki tingkat popularitas cukup tinggi. Penggunaan diksi kata “*ribuan*” sekali lagi mencerminkan tingginya animo warga dalam menghadiri kunjungan Prabowo Subianto yang dikemas dalam kegiatan Silaturahmi dan Doa Kebangsaan.

*Kedatangan Prabowo disambut ribuan konvoi sepeda motor dari depan SMAN 3 Pamekasan menuju Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata (Muba).*

Dalam berita kunjungan Prabowo Subianto ini, Radar Madura menampilkan antusiasme masyarakat yang terkesan “*heboh*”. Terlebih secara gamblang, Radar Madura sengaja menyebut kata “*ratusan ribu warga*” sebagai bumbu “*kehebohan*”. Judul tersebut jelas menunjukkan kesan kehebohan dari antusiasme warga dalam menyambut kedatangan Prabowo Subianto.

Berdasarkan analisa skrip, kelengkapan wartawan dalam mengisahkan peristiwa tersebut terbilang kurang lengkap. Terdapat aspek dari 5W+1H yang kurang mendapat perhatian lebih dari Radar Madura yakni aspek (*why*). Radar Madura tidak menjelaskan alasan yang melatarbelakangi Prabowo Subianto memilih Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai lokasi yang dia dikunjungi.

Berdasar analisis struktur tematik, tidak ada opini yang sengaja dimasukkan ke dalam teks berita tentang kunjungan Prabowo Subianto. Namun dalam berita ini setidaknya terdapat dua tema yang ingin ditampilkan kepada khalayak pembaca. Tema pertama adalah kunjungan Prabowo Subianto ke Pamekasan. Tema kedua adalah sambutan luar biasa dari masyarakat bangkalan. Dan tema ketiga yang diangkat dalam teks berita adalah tentang bentuk dukungan dari lapisan masyarakat.

Berdasar analisis Retoris, banyak aspek retorik yang terdapat dalam teks berita. Salah satunya adalah penggunaan diksi kata “*tumpah ruah*”. Penggunaan kata “*tumpah ruah*” bisa berkonotasi positif atau bahkan berkonotasi negatif. Sedangkan aspek penggunaan kata yang terkesan berlebihan adalah yang terdapat dalam judul berita yang berbunyi “*Hadiri Silaturahmi, Prabowo Disambut Ratusan Ribu Warga*”. Pemakaian kata “*Ratusan Ribu*” jelas ingin menunjukkan kesan keramaian kunjungan Prabowo Subianto.

Dalam teks berita terdapat penggunaan kata ganti panggilan terhadap Prabowo Subianto yakni “*dia*”. Namun kata ganti tersebut hanya digunakan pada awal berita. Selanjutnya penggunaan kata ganti tidak digunakan dan diganti dengan penyebutan

nama Prabowo Subianto. Hal ini diduga sebagai bentuk penulis untuk memperkuat kesan penghormatan. Hal ini mungkin digunakan oleh penulis supaya pembaca menganggap jika Prabowo Subianto merupakan sosok yang disegani.

Aspek retorik lainnya adalah penggunaan foto utama yang sengaja memperlihatkan sambutan warga yang begitu meriah. Kesan yang terdapat dalam foto utama ini adalah kesan jika Prabowo merupakan orang yang berpengaruh. Terlebih, dalam foto juga terdapat obyek manusia yang mengacungkan logo jari yang identik dengan pasangan No. urut 2. Radar Madura juga menggunakan foto tambahan dalam berita utama kunjungan Prabowo. Foto yang berada di samping foto utama menunjukkan pemberian kenang-kenangan dari pimpinan pondok pesantren kepada Prabowo Subianto. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Prabowo Subianto mendapat sambutan resmi dari pondok pesantren tempatnya berkunjung.

## Simpulan

Berdasarkan seluruh analisis data dengan menggunakan analisis framing model Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita Jawa Pos Radar Madura, diketahui telah terjadi proses pembingkaihan oleh harian Radar Madura. Surat kabar lokal Madura tersebut melakukan perbedaan dalam memframing berita kampanye pasangan Capres dan Cawapres 2019. Jika ditelusuri lebih jauh maka tema dan konsep berita yang dimuat dalam kedua berita tersebut jelas terlihat perbedaannya. Radar Madura juga menggunakan pemilihan diksi kata serta foto yang berbeda. Salah satunya dalam berita kunjungan Capres nomor urut dua yakni Prabowo Subianto, Radar Madura mengangkat fenomena keramaian warga sebagai judul utama. Sebaliknya pada berita kunjungan Capres nomor urut satu yakni Joko Widodo, Radar Madura memberi judul pemberitaan dengan memasukkan unsur humor sebagai judul.

Makna yang diperoleh berdasar analisis adalah bahwa Radar Madura jelas ingin menampilkan sosok Prabowo Subianto sebagai seorang tokoh besar. Radar Madura juga menampilkan Prabowo Subianto sebagai seorang tokoh yang dekat dengan tokoh lokal Madura yang direpresentasikan dengan foto yang menampilkan Prabowo Subianto menerima kenang-kenangan dari pimpinan pondok pesantren. Berbeda dengan kunjungan Capres nomor urut satu, Joko Widodo, Radar Madura terkesan ingin menampilkan kesederhanaan dari Joko Widodo. Hal ini terlihat dari pemilihan foto utama yang menampilkan Joko Widodo menaiki Andong. Judul berita juga tidak

menyebutkan sesuatu yang terkesan besar atau fenomenal, melainkan hanya gambaran *guyon* dari Joko Widodo.

Dari kesimpulan di atas jelas terlihat bahwa Prabowo Subianto ditampilkan sebagai seorang tokoh politik yang dihormati oleh masyarakat Madura. Sebaliknya terhadap kunjungan Joko Widodo, terkesan hanya menjadikan kunjungan tersebut sebagai kunjungan kerja Presiden, bahkan pemberitaan yang ada justru berfokus pada isu-isu yang menerpa Joko Widodo.

Perbedaan sudut dalam merepresentasikan kedua tokoh politik di atas dikhawatirkan akan menimbulkan persepsi berbeda dari masyarakat. Hal tersebut bisa jadi merupakan sebuah kecondongan redaksi media massa terhadap salah satu pasangan. Sehingga media massa terkesan menjadi alat komunikasi politik. Akhirnya independensi media massa sebagai media informasi publik yang netral tidak memihak mulai berubah dan perlu dipertanyakan kembali.



## Referensi

- Badara, Aris. (2013). Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, M. Burhan. (2008). Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. (2010). Bahasa Jurnalistik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Eriyanto. (2011). Analisis isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Eriyanto, (2002). Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Yogyakarta : LKIS.
- Handaka, Tatag. (2009). Buku Ajar Teori Komunikasi. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura
- Harijono, Budi. (2004). Dalam Bingkai Media Massa. Surabaya: Papyrus.
- McQuail, Denis. (2010). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Nugroho, A. (2012). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jateng pada Harian Suara Merdeka.
- Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1 1-9.* <https://doi.org/10.14710/interaksi.1.1.1-9>
- Nurudin. (2003). Komunikasi Massa. Malang: Cespur.
- Pateda, Mansoer. (2001). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli, Asep Syamsul. (2001). Jurnalistik Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. (2005). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan Didalam Media Massa. Jakarta: Prenada Media.
- Siregar, Amir Effendi. (2013). *Independensi dan netralitas jurnanisme dan media. Opini Kompas.*
- Siregar, Ballian. (2019). Framing Berita Capres-Cawapres Pada Pilpres 2019 di Harian Umum Replubika dan Koran Tempo. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul.
- Sobur, Alex. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABET
- Sukarya, Deniek G. (2009). Kiat Sukses DENIEK G. SUKARYA. Jakarta: PT Elex Media Komputindo – Kompa GRAMEDIA
- Sumadiria, AS Haris. (2005). Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature. Bandung: PT. Refik Aditama
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta : Jalan Sutra
- Harian Radar Madura edisi September 2018 – April 2019